

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pengertian Literasi

Literasi ialah suatu hal yang penting dalam kehidupan manusia yang meliputi kecakapan untuk mengerti, mengevaluasi, dan memanfaatkan informasi dengan efisien. Era globalisasi dan digitalisasi seperti saat ini, Literasi tidak hanya mencakup keterampilan membaca dan menulis, tetapi juga berbagai kompetensi lain yang membantu individu berpartisipasi secara aktif dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan literasi yang baik, seseorang mampu berpikir kritis, mengambil keputusan yang tepat, serta beradaptasi dengan berbagai situasi yang dihadapi. Oleh karena itu, literasi menjadi landasan dalam mengembangkan kemampuan individu dan masyarakat secara keseluruhan. Untuk memahami lebih dalam, berikut dibahas mengenai: a) definisi literasi, b) konsep dasar, c) berbagai jenis literasi, d) serta tujuan dari pengembangan literasi.

a. Definisi Literasi

Literasi, pada umumnya, sering dipahami sebagai keterampilan dasar dalam membaca dan menulis. Namun, dalam perkembangannya, konsep literasi telah meluas mencakup berbagai kecakapan lebih mendalam, seperti mengetahui, menafsirkan, dan mengkritisi berbagai pengetahuan dengan berbagai macam bentuk. Definisi literasi tidaklah terbatas dalam aspek penggunaan bahasa, akan tetapi melibatkan kecakapan seseorang dalam menggunakan pengetahuan untuk beradaptasi dan berkomunikasi dengan masyarakat serta budaya di sekelilingnya. Untuk memahami lebih jelas tentang literasi, penting untuk menggali berbagai perspektif yang memberikan definisi berbeda mengenai istilah ini.

Literasi, yang dalam bahasa Inggris dikenal sebagai "literacy," berakar dari kata Latin "littera" (huruf) dan merujuk pada keterampilan dalam memahami sistem tulisan serta aturan-aturan yang mengiringinya. Berdasarkan UNESCO, literasi adalah hak asasi manusia dan menjadi fondasi bagi pembelajaran sepanjang hayat. Aktivitas literasi melibatkan

Aktivitas literasi yang meliputi pemahaman serta pengungkapan tulisan, yang memiliki keterkaitan kuat dengan wawasan, linguistik, dan aspek budaya. (Anisa et al., 2021).

Menurut Ekayani & Suwedawati (2023), literasi mencakup penggunaan praktik kegiatan interaksi dengan masyarakat, historis, dan kebudayaan dalam proses menghasilkan dan memahami arti melalui tulisan. Literasi menuntut adanya kepekaan tersirat terhadap keterkaitan antara kaidah teks. dengan kondisi penggunaannya, dengan merefleksikan hubungan tersebut dengan lebih mendalam. Selain itu, literasi juga membutuhkan kecakapan berpikir, pemahaman terhadap bahasa tertulis dan lisan, wawasan tentang jenis teks, serta kesadaran akan budaya. Menurut Faizah (2016), literasi didefinisikan sebagai keterampilan dalam memperoleh, menginterpretasikan, dan mengaplikasikan informasi secara bijaksana melalui berbagai aktivitas, seperti membaca, mengamati, mendengar, menulis, dan/atau berkomunikasi secara lisan.

Literasi merupakan keterampilan dalam membaca dan menulis, sekaligus kecakapan dalam mengolah serta memanfaatkan informasi dengan efisien. Literasi telah berkembang dari sekadar kecakapan membaca serta menulis menjadi metafora yang luas mencakup kompetensi dalam memanipulasi informasi (Morrissey, 2020). Literasi juga mencakup kemampuan untuk mengkodekan dan mendekodekan tanda-tanda linguistik, baik yang sederhana maupun yang kompleks (Maia de Assis, 2023). Literasi memungkinkan individu untuk berpartisipasi dalam masyarakat, meningkatkan taraf hidup, dan memperoleh kemandirian dalam pendidikan dan karier. Literasi dianggap sebagai hak asasi manusia yang mendasar dan fondasi dari semua pendidikan dan pembelajaran sepanjang hayat (Min & Munasinghe, 2022).

Berdasarkan berbagai pendapat ahli mengenai pengertian literasi, maka dapat disimpulkan bahwa literasi bukan hanya kemampuan membaca dan menulis saja, tetapi juga kemampuan memahami, menginterpretasi, dan memanfaatkan informasi, berbagai konteks sosial, historis, dan budaya. Menurut berbagai pandangan, literasi melibatkan kompetensi dalam

memanfaatkan bahasa tulis dan lisan, mengenali genre, serta memaknai tanda-tanda linguistik. Literasi juga dianggap sebagai hak asasi manusia yang mendasar, menjadi fondasi penting untuk pembelajaran sepanjang hayat, serta berperan dalam memberdayakan individu untuk berpartisipasi aktif dalam masyarakat dan mencapai kemandirian dalam pendidikan maupun karier.

Setelah memahami berbagai definisi literasi dari beragam perspektif, penting untuk menggali lebih dalam mengenai macam-macam literasi. Literasi bukan hanya meliputi keahlian teknis saja dalam menulis, membaca, akan tetapi juga berhubungan dengan aspek kognitif, sosial, dan budaya yang melibatkan cara seseorang memanfaatkan informasi untuk berinteraksi dengan lingkungan. Untuk memahami lebih menyeluruh, berikut uraian mengenai macam-macam literasi yang menjadi landasan penting dalam pengembangan keterampilan literasi pada individu.

b. Macam-macam Literasi

Seiring dengan perkembangan zaman, literasi bukan hanya kegiatan dan kecakapan dalam membaca dan menulis. Saat ini, literasi mencakup berbagai jenis yang masing-masing berperan penting dalam kehidupan modern. Setiap jenis literasi memberikan kompetensi khusus yang memungkinkan seseorang untuk beradaptasi dan aktif dalam kegiatan masyarakat yang lebih rumit. Dengan menguasai berbagai macam literasi, individu dapat lebih siap menghadapi tantangan di berbagai bidang, seperti teknologi, keuangan, budaya, serta media. Adapun sub bab ini, membahas macam literasi sangat penting untuk dikuasai dalam konteks kehidupan kontemporer.

Setyawan (2018) mengungkapkan bahwa terdapat sembilan jenis literasi, yaitu: 1) literasi kesehatan, 2) literasi keuangan, 3) literasi digital, 4) literasi data, 5) literasi kritis, 6) literasi visual, 7) literasi teknologi, 8) literasi statistik, dan 9) literasi informasi. Berikut adalah penjelasannya:

- 1) Literasi kesehatan mengacu pada keterampilan dalam memperoleh, mengolah, dan memahami informasi esensial mengenai kesehatan serta layanan yang dibutuhkan guna membuat keputusan kesehatan yang tepat.
- 2) Literasi keuangan adalah kecakapan dalam menganalisis informasi serta mengambil keputusan yang bijak terkait pengelolaan sumber daya keuangan.
- 3) Literasi digital mencakup keterampilan dasar dalam mengoperasikan perangkat komputer dan internet, serta kemampuan untuk memahami, berpikir kritis, mengevaluasi media digital, dan menciptakan konten komunikasi.
- 4) Literasi data merupakan keterampilan dalam mengekstrak informasi dari data, terutama dalam memahami analisis data yang kompleks.
- 5) Literasi kritis adalah pendekatan pembelajaran yang mendorong adopsi sudut pandang kritis terhadap teks, atau dengan kata lain, membekali pembaca dengan kemampuan untuk secara aktif menganalisis teks.
- 6) Literasi visual merujuk pada kemampuan dalam menginterpretasikan serta membangun makna dari informasi yang disajikan dalam bentuk visual.
- 7) Literasi teknologi mencerminkan keterampilan individu dalam bekerja secara mandiri atau berkolaborasi secara efektif dalam lingkungan berbasis teknologi.
- 8) Literasi statistik adalah kecakapan dalam memahami serta menginterpretasikan data statistik.
- 9) Literasi informasi mencakup kemampuan dalam mengenali, menilai, serta memanfaatkan informasi secara efektif dan tepat.

Dikdasmen (2016) ada beberapa macam literasi yang mempunyai aspek yang saling berhubungan, yaitu 1) literasi dasar, 2) literasi perpustakaan, 3) literasi media, dan 4) literasi visual. Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:

- 1) Literasi dasar merujuk pada keterampilan dalam mendengarkan, berbicara, membaca, menulis, dan berhitung. Tujuannya adalah untuk meningkatkan kapasitas individu dalam memahami teks, berkomunikasi, serta melakukan perhitungan secara efektif.
- 2) Literasi perpustakaan adalah kecakapan dalam membedakan antara bacaan fiksi dan nonfiksi, memanfaatkan koleksi referensi serta majalah, memahami Sistem Desimal Dewey sebagai metode klasifikasi ilmu pengetahuan yang mempermudah akses perpustakaan, mengenali penggunaan katalog dan pengindeksan, serta memiliki wawasan dalam mencari dan mengolah informasi untuk menyelesaikan tulisan, penelitian, tugas, atau memecahkan masalah.
- 3) Literasi media mengacu pada kemampuan dalam mengenali berbagai jenis media, baik cetak maupun elektronik. Literasi ini meliputi keterampilan dalam memahami serta menganalisis beragam bentuk media secara kritis.
- 4) Literasi visual merupakan kemampuan dalam menafsirkan dan memahami informasi dalam bentuk gambar atau representasi visual, serta memberikan makna yang relevan terhadap gambar tersebut.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli mengenai macam-macam literasi di atas, dengan demikian disimpulkan literasi memiliki sembilan macam utama, yaitu literasi kesehatan, keuangan, digital, data, kritis, visual, teknologi, statistik, dan informasi, yang masing-masing memiliki peran penting dalam pengambilan keputusan dan pemahaman informasi. Selain itu, literasi juga terdiri dari komponen yang saling berkaitan, termasuk literasi dasar, perpustakaan, media, dan visual, yang mengedepankan kemampuan mendengarkan, berbicara, membaca, menulis, serta pemahaman terhadap sumber informasi dan media. Keseluruhan literasi ini merupakan keterampilan esensial yang diperlukan individu untuk beradaptasi dan berpartisipasi secara aktif dalam masyarakat modern.

Setelah memahami berbagai jenis literasi dan komponen yang saling berkaitan, penting untuk menelusuri bagaimana proses literasi dapat berkembang dalam individu. Literasi bukanlah kemampuan yang diperoleh secara instan, melainkan melalui serangkaian tahapan yang membentuk keterampilan dan pemahaman seseorang terhadap informasi. Tahap-tahap ini mencerminkan perjalanan pembelajaran yang melibatkan interaksi antara individu dengan berbagai sumber informasi.

c. Tahap-tahap Literasi

Literasi adalah proses yang berkembang seiring waktu, dan untuk memahami secara menyeluruh kemampuan ini, perlu diidentifikasi tahap-tahap yang dilalui individu dalam mengasah keterampilan literasi mereka. Setiap tahap mencerminkan peningkatan pemahaman dan kemampuan dalam mengakses, menganalisis, serta memanfaatkan informasi dari berbagai sumber. Tahap-tahap ini bukan menekankan dimensi teknis seperti membaca dan menulis, kendati demikian mencakup keterampilan kritis yang diperlukan untuk berpikir analitis dan kreatif dalam menghadapi informasi.

Menurut Nugraha et al. (2017) langkah literasi dibagi tiga Langkah-langkah yang meliputi: 1) Fase pembiasaan, 2) Fase pengembangan, dan 3) Fase pembelajaran. Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:

1) Fase Pembiasaan

Aktivitas yang mengenalkan kemampuan literasi pada tahap ini bertujuan untuk menumbuhkan minat baca siswa serta mendorong kebiasaan membaca. Prinsip-prinsip dalam kegiatan membaca pada fase pembiasaan mencakup:

- a) Buku yang digunakan sebaiknya bukan buku pelajaran, melainkan buku yang menyajikan cerita dan informasi yang menarik untuk dibaca.
- b) Buku yang dipilih harus sesuai dengan minat anak, dan mereka diperbolehkan membaca buku yang dibawa dari rumah.

- c) Aktivitas pembiasaan ini tidak berfokus pada tugas tertentu, melainkan lebih pada menikmati proses membaca.
- d) Membaca buku pada tahap ini dapat diikuti dengan diskusi santai mengenai pengalaman membaca.
- e) Kegiatan membaca dilakukan dengan suasana yang nyaman dan rileks selama tahap pengembangan keterampilan ini.

2) Fase Pengembangan

Kaidah-kaidah aktivitas selama fase pengembangan mencakup:

- a) Buku yang dijadikan bahan bacaan hendaknya bukan merupakan buku ajar.
- b) Bacaan yang dipilih sebaiknya sejalan dengan minat murid, dan mereka diperkenankan membawa serta membaca buku dari kediaman masing-masing.
- c) Aktivitas membaca pada tahap ini dapat dipadukan dengan kegiatan lain, seperti melukis, menulis, kriya, kesenian, olahraga, serta aktivitas lain yang merangsang tanggapan terhadap bacaan, selaras dengan kapasitas murid.
- d) Penaksiran terhadap reaksi murid dalam kegiatan membaca bersifat non-akademik, dengan titik berat pada kecenderungan mereka terhadap aktivitas tersebut. Apresiasi serta catatan dari pengajar mengenai hasil kerja murid dapat menjadi pendorong semangat yang berarti.

3) Fase Pembelajaran

Aktivitas literasi di fase pembelajaran memiliki tujuan untuk menjaga minat peserta didik dalam aktivitas membaca maupun menulis, meningkatkan kecakapan literasi mereka dengan menambah koleksi buku. Menurut Löfgren (2023), siswa yang mengimplementasikan yang mereka alami secara teratur dengan tulisannya menunjukkan tanda-tanda aktivitas literasi yang cakap.

Pada tahap ini, integrasi literasi dilakukan secara menyeluruh ke dalam kurikulum dan proses pembelajaran dan pengajaran di dalam ruang didik. Hal ini dimaksudkan untuk menjamin bahwa peserta didik

tidak hanya terekspos pada aktivitas membaca, dan menjadikan literasi sebagai bagian integral dari pembelajaran sehari-hari. Dengan memasukkan berbagai sumber bacaan yang relevan dan mendukung tujuan pembelajaran, guru dapat memfasilitasi pengembangan keterampilan literasi siswa secara efektif. Kegiatan literasi bukan semata-mata baca teks, meliputi diskusi, analisis, dan pemahaman mendalam terhadap isi bacaan. Tujuan utama dari pendekatan ini adalah menjaga ketertarikan siswa terhadap aktivitas membaca dan literasi, serta memastikan bahwa mereka mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis, analitis, dan kreatif melalui pembelajaran yang terstruktur dan terpandu. Dengan demikian, siswa diharapkan mampu tidak hanya memahami bacaan, tetapi juga mengaplikasikan keterampilan literasi dalam kehidupan sehari-hari dan konteks akademis yang lebih luas.

Sejalan dengan itu, Wiedarti (2016) menjelaskan bahwa terdapat tiga Tahapan gerakan literasi sekolah. Tahap pertama adalah membiasakan diri dengan kegiatan membaca yang menghibur di lingkungan sekolah. Meningkatkan minat membaca adalah langkah pertama untuk meningkatkan keterampilan membaca siswa. Kegiatan ini bertujuan untuk memperkenalkan siswa pada materi bacaan dan kegiatan membaca. Tahap kedua meningkatkan keterampilan membaca dengan meningkatkan minat membaca dengan tujuan meningkatkan pemahaman bacaan dan relevansinya dengan kehidupan sehari-hari siswa. Dari tahap ini dan seterusnya, pemikiran kritis dan keterampilan komunikasi yang lebih baik diharapkan. Tahap ketiga adalah penerapan pembelajaran berbasis membaca, yang meningkatkan pemahaman bacaan dan relevansinya dengan kehidupan siswa sehari-hari. Selama fase ini, siswa diharapkan berpikir kritis dan menanggapi kreatif terhadap apa yang mereka baca. Perbedaannya dengan fase akhir ini adalah bahwa persyaratan akademis terkait subjek ditetapkan dalam bentuk CV, ringkasan, dan tugas membaca lainnya.

Selanjutnya, Faizah (2016) Menguraikan jenjang dalam Gerakan Literasi Sekolah, yang meliputi: 1) Fase habituasi, yang dilaksanakan melalui aktivitas membaca selama 15 menit sebelum pelajaran dimulai; 2) Fase akselerasi, yang mencakup respons terhadap kegiatan pengayaan; dan 3) Fase pedagogi, yang menitikberatkan pada penguatan kecakapan literasi di seluruh bidang studi.

Berdasarkan pandangan para pakar, dapat ditarik benang merah bahwa jenjang literasi dalam Gerakan Literasi Sekolah terbagi menjadi tiga ranah utama: habituasi (pembiasaan), akselerasi (pengembangan), dan pedagogi (pembelajaran). Habituasi (pembiasaan) menitikberatkan pada pengenalan kecakapan literasi dengan menumbuhkan minat baca peserta didik melalui bacaan yang memikat serta menggugah rasa ingin tahu, tanpa diarahkan pada tugas akademis, sehingga membangun kecintaan terhadap membaca dalam suasana yang nyaman. Selanjutnya, tahap pengembangan bertujuan untuk meningkatkan kemampuan literasi siswa dengan menyediakan bacaan sesuai minat mereka dan mengintegrasikan kegiatan membaca dengan aktivitas kreatif lainnya, di mana penilaian lebih menekankan sikap siswa terhadap membaca daripada hasil akademis, dengan umpan balik guru yang menjadi motivasi tambahan. Akhirnya, tahap pembelajaran berfokus pada penerapan kemampuan literasi yang telah dikembangkan di semua mata pelajaran, mendorong siswa untuk menganalisis secara mendalam dan merespons teks dengan cara inovatif, dengan kegiatan literasi tidak hanya menjaga minat baca tetapi juga menghasilkan pekerjaan akademis berkualitas, seperti ringkasan dan resume, yang menunjukkan pemahaman siswa terhadap materi bacaan. Secara keseluruhan, ketiga tahap ini saling berkaitan dan berkontribusi pada pengembangan literasi yang menyeluruh, memungkinkan siswa untuk menjadi penafsir yang dinamis, analitis, dan imajinatif dalam menyikapi beragam informasi serta tuntutan di lingkungan mereka.

2. Pengertian Gerakan Literasi Sekolah (GLS)

a. Definisi Gerakan Literasi Sekolah

Gerakan Literasi Sekolah (GLS) adalah program nasional bertujuan meningkatkan budaya literasi di lingkungan sekolah, terutama di kalangan siswa. Literasi, yang dalam pengertian luas mencakup kemampuan membaca, menulis, inovatif, dan menafsirkan informasi, merupakan keterampilan utama yang krusial bagi perkembangan intelektual siswa. Melalui GLS, sekolah memiliki peran utama pembinaan literasi, bukan saja mendukung kemampuan akademik peserta didik, namun membantu mereka mengembangkan kemampuan yang sesuai untuk interaksi sosial di lingkungan. Program ini dirancang untuk mendorong minat baca dan membiasakan siswa dengan aktivitas literasi secara terstruktur, dengan harapan dapat menciptakan generasi yang lebih siap menghadapi tantangan di era informasi dan globalisasi.

Pemerintah mendukung upaya peningkatan literasi masyarakat dengan meluncurkan program Gerakan Literasi Sekolah (GLS), sebagaimana tercantum dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 mengenai Penguatan Budi Pekerti, merupakan inisiatif strategis untuk menanamkan budaya literasi di kalangan peserta didik. Inisiatif ini diharapkan dapat mendukung siswa dalam meningkatkan keterampilan literasi mereka, sehingga mampu menjadi individu yang terus belajar sepanjang hayat dengan kecerdasan, daya analitis, kreativitas, serta integritas yang tinggi. (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017).

Teori yang dikemukakan oleh Budiharto, Triyono, & Suparman (2018) menjelaskan bahwa Gerakan Literasi Sekolah merupakan kecakapan dalam mengakses, menafsirkan, dan mengaplikasikan informasi secara bijaksana melalui berbagai aktivitas, seperti membaca, mengamati, mendengar, berbicara, serta menulis. Inisiatif ini merupakan upaya kolaboratif yang melibatkan peserta didik, pendidik, pemangku kebijakan sekolah, orang tua/wali, akademisi, serta komunitas. Pemerintah menggagas gerakan ini sebagai strategi untuk membudayakan kebiasaan membaca di kalangan siswa, salah satunya dengan menerapkan aktivitas membaca buku selama

15 menit. Proses habituasi ini diharapkan dapat menumbuhkan minat baca peserta didik, yang diawali dari tahap pembiasaan, kemudian berkembang ke tahap akselerasi, dan akhirnya menuju tahap pedagogi.

Dharma (2020) dalam Cartonno (2023) menyampaikan bahwa gerakan literasi merupakan usaha untuk meningkatkan dalam membaca pada peserta didik, yang kemudian dioptimalkan melalui sebuah aturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 23 Tahun 2015 tentang penumbuhan budi pekerti. Dalam peraturan tersebut, Peserta didik diwajibkan untuk membaca buku selama 15 menit sebelum pembelajaran dimulai, dengan materi bacaan yang bersifat fleksibel namun tetap memuat nilai-nilai karakter. Aktivitas membaca ini bertujuan untuk menanamkan kebiasaan membaca serta menumbuhkan minat baca yang kuat pada siswa.

Rohim & Rahmawati (2020) mengemukakan bahwa Gerakan Literasi Sekolah adalah inisiatif yang dirancang untuk mengembangkan keterampilan literasi peserta didik secara terpadu dengan kurikulum pembelajaran. Setiap lembaga pendidikan di berbagai jenjang diwajibkan mengimplementasikan program ini sebagai langkah strategis dalam meningkatkan minat baca, dengan sekolah berfungsi sebagai pusat pembelajaran. Harapannya, sekolah tidak hanya menjadi wahana untuk proses akademik, tetapi juga sebagai lingkungan yang menumbuhkan semangat belajar berkelanjutan bagi siswa sepanjang hayat.

Gerakan Literasi Sekolah berhasil dilaksanakan di satuan pendidikan Indonesia, dengan tujuan menumbuhkan dan terjadi peningkatan baca dan memenuhi program pemerintah yang tercantum dalam Kurikulum Nasional 2013 (Simarmata & Sulistyaningrum, 2023). Gerakan literasi sekolah dengan tujuan menumbuhkan dan terjadi peningkatan baca siswa, dengan terjadi peningkatan keterampilan literasi dan prestasi kompetitif (Nanazah Atika Sari, Dewi Widiani Rahayu, Suharmono Kasiyun, & Syamsul Ghufron, 2022). Dimana Gerakan literasi sekolah digunakan mempromosikan sekaligus mendukung budaya baca di sekolah, menggunakan strategi seperti buku non-mata pelajaran, jurnal respon

membaca, kegiatan mengeja, dan menulis untuk meningkatkan keterampilan literasi (Prawira et al., 2023).

Dari teori tersebut disimpulkan gerakan literasi sekolah adalah gerakan untuk menumbuhkan minat dalam baca pada lingkungan sekolah dengan menerapkan kegiatan baca 15 menit sebelum aktivitas kegiatan belajar dilaksanakan. GLS diintegrasikan dengan kurikulum pembelajaran, di mana sekolah berperan sebagai pusat literasi dan pembelajaran sepanjang hayat. melalui gerakan literasi ini, diharapkan peserta didik dapat menumbuhkan kegemaran membaca, yang pada gilirannya berkontribusi pada peningkatan daya pemahaman, kecakapan berpikir analitis, inovasi, serta kemampuan dalam mengevaluasi dan mengolah informasi secara optimal, selain itu kemampuan literasi dan peningkatan prestasi.

Untuk memahami lebih dalam mengenai landasan formal yang mendukung pelaksanaan GLS di Indonesia, perlu ditinjau landasan hukum yang mendasarinya. Salah satu kebijakan penting yang menjadi dasar pelaksanaan GLS adalah regulasi dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang memberikan arahan serta panduan untuk pelaksanaan literasi di sekolah-sekolah di seluruh Indonesia. Penjelasan lebih lanjut tentang landasan hukum ini akan dibahas pada sub bab berikut.

b. Landasan Hukum GLS di Indonesia

Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di Indonesia tidak hanya merupakan inisiatif yang muncul secara spontan, melainkan didasarkan pada kerangka hukum yang jelas dan terarah. Landasan hukum ini menjadi panduan bagi pelaksanaan program literasi di lingkungan sekolah, yang bertujuan untuk menciptakan budaya membaca yang kuat di kalangan siswa. Dengan adanya landasan hukum ini, diharapkan program GLS dapat diimplementasikan secara konsisten dan berkelanjutan di seluruh sekolah di Indonesia, sehingga mampu meningkatkan kemampuan literasi siswa dan mendukung pengembangan karakter yang baik. Adapun landasan hukum GLS di Indonesia, antara lain:

- 1) Undang-Undang Dasar 1945, Pasal 31, Ayat 3: “Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan undang-undang” (Pemerintah Republik Indonesia, 1945). Pasal ini memiliki hubungan yang erat dengan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) karena keduanya bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan membentuk karakter siswa yang beriman, bertakwa, serta akhlak yang mulia. GLS berfungsi sebagai salah satu implementasi dari amanat Pasal 31 Ayat 3 ini, dengan mengintegrasikan literasi yang merupakan bagian di sistem pendidikan nasional. Melalui GLS, siswa tidak hanya diajak untuk mengasah kecakapan akademik, seperti membaca, menulis, dan bernalar secara kritis, sekaligus menanamkan pemahaman terhadap prinsip-prinsip moral dan etika. Literasi dalam konteks ini tidak semata-mata berkaitan dengan keterampilan teknis, dan juga mencakup literasi yang bersifat spiritual dan karakter, yang mendorong siswa untuk memiliki keimanan, ketakwaan, dan akhlak yang bagus.
- 2) Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dalam kaitannya dengan Gerakan Literasi Sekolah (GLS), UU No. 20 Tahun 2003 menekankan pentingnya pendidikan yang tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada pengembangan keterampilan, sikap, dan karakter peserta didik. Pasal-pasal dalam undang-undang ini mengatur bahwa pendidikan di Indonesia harus menghasilkan manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, cerdas, serta memiliki keterampilan yang diperlukan untuk berkontribusi kepada masyarakat dan negara (Pemerintah Republik Indonesia, 2003).
- 3) Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan. Undang-undang ini mendukung pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dengan memperkuat peran perpustakaan

dalam meningkatkan literasi siswa. UU ini menegaskan pentingnya perpustakaan sebagai pusat pendidikan dan informasi, yang selaras dengan tujuan GLS dalam mengembangkan minat baca, berpikir kritis, dan keterampilan literasi siswa. Perpustakaan sekolah harus menyediakan akses bahan bacaan berkualitas dan menjadi pusat kegiatan literasi kreatif. Kolaborasi antara pemerintah, sekolah, dan masyarakat juga ditekankan untuk mewujudkan budaya literasi yang kuat di sekolah (Pemerintah Republik Indonesia, 2007).

- 4) Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti. Program GLS tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan keterampilan membaca dan menulis, tetapi juga menjadi sarana untuk menanamkan nilai-nilai budi pekerti yang luhur. Melalui kegiatan literasi, seperti membaca buku-buku yang mengandung nilai moral, berdiskusi tentang perilaku baik, dan menulis refleksi tentang pengalaman hidup, siswa dapat mengembangkan kecerdasan emosional dan sosial mereka (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan, 2015b).
- 5) Permendikbud Nomor 21 Tahun 2015 tentang Gerakan Pembudayaan Karakter di Sekolah. Peraturan ini bertujuan mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam pendidikan untuk membentuk siswa yang tidak hanya cerdas secara akademis tetapi juga memiliki karakter baik. Tujuan utamanya adalah pengembangan karakter, menciptakan lingkungan belajar positif, dan melibatkan semua komponen sekolah, termasuk guru, orang tua, dan masyarakat. Kaitannya dengan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) terlihat dalam upaya meningkatkan nilai-nilai karakter melalui kegiatan literasi, seperti bacaan yang mengajarkan etika dan nilai sosial, serta kegiatan seperti diskusi buku dan penulisan cerita yang mengajarkan kolaborasi dan rasa hormat. GLS juga mendorong keterlibatan masyarakat, sejalan dengan tujuan Permendikbud, serta membantu siswa menginternalisasi nilai positif dari buku yang

dibaca (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan, 2015a).

- 6) Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2017 tentang Sistem Perbukuan. Undang-undang ini menekankan pentingnya aksesibilitas buku dan sumber belajar yang berkualitas sebagai fondasi pada peningkatan literasi. Dalam kaitannya dengan Gerakan Literasi Sekolah (GLS), undang-undang ini menjadi landasan hukum yang memperkuat program literasi di sekolah dengan memastikan tersedianya bahan bacaan yang memadai dan sesuai dengan kebutuhan kurikulum. Dengan adanya dukungan dari peraturan ini, GLS diharapkan dapat menciptakan budaya membaca yang kuat di kalangan siswa, sehingga mendukung pengembangan pengetahuan, keterampilan, dan karakter yang baik dalam mendukung proses belajar mengajar di sekolah (Pemerintah Republik Indonesia, 2017a).
- 7) Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan. Undang-undang ini mendukung penguatan budaya literasi di kalangan siswa, yang menjadi salah satu metode dalam memperdalam pemahaman serta penghargaan terhadap kebudayaan lokal dan nasional. GLS berfungsi sebagai wadah untuk memperkenalkan dan mengintegrasikan nilai-nilai budaya dalam pembelajaran, mendorong siswa tidak hanya untuk mengembangkan kecakapan baca dan menulis, selain itu untuk memahami dan mencintai warisan budaya mereka. Dengan demikian, GLS sejalan dengan tujuan undang-undang ini, yaitu mempromosikan kebudayaan yang hidup dan dinamis di tengah masyarakat (Pemerintah Republik Indonesia, 2017b).

Berdasarkan landasan hukum gerakan literasi sekolah bahwa di pelaksanaan kegiatan program gerakan literasi sekolah memiliki landasan hukum yang kuat dan di atur dalam peraturan pemerintah yang terarah, yang membuktikan pemerintah sangat memperhatikan pentingnya gerakan

literasi sekolah untuk mendukung peningkatan pengetahuan, keterampilan, kecerdasan dan karakter yang baik. mewujudkan generasi yang tidak sekadar bermutu dalam bidang pendidikan, melainkan juga berkarakter mulia serta mampu memberikan kontribusi yang bermakna bagi bangsa.

Dengan landasan hukum yang kuat, pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) tidaklah hanya berfungsi untuk meningkatkan kecakapan akademis siswa, akan tetapi untuk menanamkan nilai-nilai karakter yang luhur. Oleh karena itu, penting untuk mengidentifikasi tujuan dari GLS yang selaras dengan prinsip-prinsip tersebut.

c. Tujuan GLS

GLS bertujuan tidak hanya untuk meningkatkan keterampilan membaca dan menulis, tetapi juga untuk membentuk karakter, menumbuhkan minat baca, serta membentuk suasana belajar kondusif. Dengan mengintegrasikan berbagai rangkaian literasi ke dalam kurikulum, GLS diharapkan dapat memfasilitasi pengembangan kompetensi siswa secara holistik, sehingga mereka tidak hanya menjadi individu yang cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki empati, kreativitas, dan kemampuan berpikir kritis. Melalui pemahaman yang mendalam mengenai tujuan-tujuan ini, diharapkan pelaksanaan GLS dapat berjalan lebih efektif dan berdampak positif bagi siswa dan masyarakat secara keseluruhan.

Kemendikbud (2019) mengungkapkan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) memiliki dua kategori tujuan, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum GLS, yang tertuang dalam Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah, adalah untuk mengembangkan budi pekerti peserta didik melalui pembudayaan ekosistem literasi di sekolah, sehingga mereka menjadi pembelajar seumur hidup. Sementara itu, tujuan khusus GLS meliputi: a) Mendorong budaya literasi di lingkungan sekolah; b) Meningkatkan kapasitas anggota dan lingkungan sekolah agar literat; c) Menjadikan sekolah sebagai tempat belajar yang menyenangkan dan ramah anak, sehingga warga sekolah dapat mengelola pengetahuan dengan baik; d)

Menjaga keberlanjutan proses pembelajaran dengan menyediakan berbagai buku bacaan dan mengimplementasikan berbagai strategi belajar.

Berikut merupakan penjabaran lebih lanjut mengenai tujuan khusus Gerakan Literasi Sekolah (GLS):

- 1) Mendorong budaya literasi di lingkungan sekolah. Dengan menciptakan suasana yang mendukung kegiatan literasi, seperti membaca buku secara rutin, mengadakan diskusi literasi, dan mengimplementasikan program pembelajaran berbasis literasi, sekolah dapat menumbuhkan minat baca dan menulis di kalangan siswa. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan keterampilan literasi, tetapi juga memperkaya pengetahuan siswa dan mendorong mereka untuk lebih aktif dalam proses belajar. Selain itu, budaya literasi yang kuat di lingkungan sekolah dapat menciptakan komunitas yang saling mendukung, di mana siswa, guru, dan orang tua berkolaborasi untuk mengembangkan kebiasaan membaca yang positif. Dengan demikian, mendorong budaya literasi di sekolah tidak hanya bermanfaat bagi individu, tetapi juga memperkuat ikatan sosial di dalam komunitas sekolah.
- 2) Meningkatkan kapasitas anggota dan lingkungan sekolah agar literat. Upaya ini melibatkan pelatihan dan pengembangan kompetensi bagi guru, staf, serta siswa untuk memahami dan menerapkan praktik literasi yang efektif. Dengan memberikan akses kepada anggota sekolah terhadap berbagai sumber belajar dan kegiatan literasi, seperti diskusi buku, workshop, dan kegiatan membaca bersama, diharapkan mereka dapat meningkatkan kemampuan literasi mereka secara signifikan. Selain itu, menciptakan lingkungan sekolah yang mendukung misalnya, dengan menyediakan perpustakaan yang kaya akan koleksi buku dan ruang baca yang nyaman akan mendorong anggota sekolah untuk terlibat aktif dalam aktivitas literasi. Dengan demikian, peningkatan kapasitas ini tidak hanya berdampak pada individu, tetapi juga pada budaya literasi di seluruh lingkungan sekolah, yang pada gilirannya

dapat berkontribusi pada kemajuan akademis dan pengembangan karakter siswa.

- 3) Menjadikan sekolah sebagai tempat belajar yang menyenangkan dan ramah anak, sehingga warga sekolah dapat mengelola pengetahuan dengan baik. Dalam suasana yang menyenangkan, siswa akan merasa lebih termotivasi dan bersemangat untuk belajar, yang pada gilirannya akan meningkatkan keterlibatan mereka dalam proses pendidikan. Sekolah yang ramah anak menyediakan fasilitas dan kegiatan yang sesuai dengan kebutuhan dan minat siswa, seperti ruang baca yang nyaman, kegiatan literasi yang interaktif, serta program-program yang mendorong kreativitas. Dengan menciptakan atmosfer yang positif dan mendukung, warga sekolah, termasuk siswa, guru, dan orang tua, dapat berkolaborasi untuk mengelola pengetahuan secara efektif. Hal ini akan menghasilkan individu yang tidak hanya cerdas secara akademis tetapi juga mampu berpikir kritis dan kreatif, serta memiliki keterampilan sosial yang baik dalam menghadapi tantangan di masa depan.
- 4) Menjaga keberlanjutan proses pembelajaran dengan menyediakan berbagai buku bacaan dan mengimplementasikan berbagai strategi belajar. Salah satu cara untuk mencapai hal ini adalah dengan menyediakan berbagai buku bacaan yang bervariasi, baik dari segi genre maupun tingkat kesulitan, sehingga siswa memiliki akses ke materi yang sesuai dengan minat dan kebutuhan mereka. Selain itu, mengimplementasikan berbagai strategi belajar yang inovatif, seperti pembelajaran berbasis proyek, diskusi kelompok, dan penggunaan teknologi informasi, dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih interaktif dan menarik. Dengan cara ini, siswa tidak hanya akan terbiasa dengan kebiasaan membaca, tetapi juga akan mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif yang penting untuk kehidupan sehari-hari. Keberagaman sumber bacaan dan strategi pembelajaran ini akan mendorong siswa untuk terus

belajar dan beradaptasi, sehingga proses pembelajaran menjadi berkelanjutan dan efektif dalam jangka panjang.

Berdasarkan pembahasan mengenai tujuan GLS di atas, maka dapat disimpulkan bahwa Gerakan Literasi Sekolah (GLS) memiliki dua kategori tujuan: tujuan umum yang berfokus pada pengembangan moral peserta didik melalui rangkaian literasi, serta tujuan khusus yang meliputi dorongan budaya literasi di sekolah, peningkatan kapasitas anggota sekolah, penciptaan lingkungan belajar yang menyenangkan dan ramah anak, serta menjaga keberlanjutan pembelajaran. Dengan menciptakan suasana yang mendukung kegiatan literasi, seperti membaca rutin dan diskusi literasi, serta memberikan akses ke sumber belajar dan fasilitas yang nyaman, GLS berupaya menumbuhkan minat baca dan keterampilan literasi di kalangan siswa. Melalui kolaborasi antara siswa, guru, dan orang tua, GLS tidak hanya meningkatkan kemampuan akademis, tetapi juga memperkuat ikatan sosial di komunitas sekolah. Selain itu, penyediaan berbagai buku bacaan dan strategi belajar inovatif mendukung proses pembelajaran yang berkelanjutan, menghasilkan individu yang cerdas, kreatif, dan mampu berpikir kritis.

Dengan memahami tujuan dari Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang telah dijelaskan sebelumnya, penting untuk melihat bagaimana strategi pelaksanaan GLS di sekolah dapat diimplementasikan secara efektif. Strategi Pelaksanaan GLS di Sekolah akan membahas langkah-langkah konkret yang dapat diambil untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut. Dengan menerapkan strategi yang tepat, diharapkan GLS dapat berfungsi secara optimal, meningkatkan minat baca siswa, dan menciptakan budaya literasi yang kuat di lingkungan sekolah.

d. Strategi Pelaksanaan GLS di Sekolah

Dalam menghadapi tantangan literasi yang beragam, sekolah perlu merancang dan mengimplementasikan strategi yang efektif dan inovatif, yang melibatkan seluruh komponen pendidikan, mulai dari guru, siswa,

hingga orang tua. Dengan mengintegrasikan kegiatan literasi ke dalam kurikulum dan aktivitas sehari-hari, serta memanfaatkan sumber daya yang ada, sekolah dapat mendorong minat baca dan keterampilan menulis siswa. Selain itu, kolaborasi antara berbagai pihak juga menjadi kunci untuk memastikan keberhasilan GLS, sehingga dapat menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga peka terhadap budaya dan nilai-nilai moral.

Menurut Kemendikbud (2019) penguatan kapasitas di berbagai tingkatan, mulai dari tingkat pusat hingga provinsi, kabupaten/kota, dan satuan pendidikan, dapat dicapai melalui penerapan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di lingkungan pendidikan dasar dan menengah, termasuk SD, SMP, SMA, SMK, dan SLB (SDLB, SMPLB, SMALB). Beberapa strategi yang dapat diterapkan dalam pelaksanaan ini antara lain:

- 1) Menggulirkan dan menggelorakan gerakan literasi di sekolah. Ini merupakan langkah penting untuk menciptakan budaya membaca yang kuat di kalangan siswa. Proses ini dimulai dengan merancang program yang menarik dan inovatif, seperti mengadakan festival literasi, lomba membaca, dan diskusi buku, yang melibatkan seluruh komunitas sekolah, termasuk guru, siswa, dan orang tua. Selain itu, penyediaan bahan bacaan yang beragam dan berkualitas serta menciptakan ruang baca yang nyaman dapat meningkatkan minat siswa untuk membaca. Keterlibatan aktif semua pihak dalam pelaksanaan gerakan ini sangat krusial untuk membangun kesadaran akan pentingnya literasi sebagai landasan pembelajaran yang berkelanjutan. Dengan membudayakan kegiatan literasi yang menyenangkan, diharapkan siswa selain terampil dalam membaca dan menulis, tetapi juga mampu berpikir kritis dan kreatif, sehingga siap menyongsong di dunia yang semakin kompleks.
- 2) Menyiapkan kebijakan pimpinan dari pusat sampai daerah dengan program GLS yang jelas, terukur, dan dapat dilaksanakan hingga ke tingkat satuan pendidikan. Untuk memastikan keberhasilan Gerakan Literasi Sekolah (GLS), penting bagi pimpinan dari tingkat pusat

hingga daerah untuk menyiapkan kebijakan yang jelas, terukur, dan dapat dilaksanakan di tingkat satuan pendidikan. Kebijakan ini harus mencakup pedoman yang mendetail mengenai pelaksanaan program literasi, serta indikator kinerja yang dapat dievaluasi secara berkala untuk mengukur dampak dan efektivitas program. Dengan adanya kebijakan yang terstruktur, seluruh pihak terkait, termasuk guru, kepala sekolah, dan pemangku kepentingan lainnya, akan memiliki acuan yang jelas dalam mengimplementasikan GLS. Selain itu, dukungan anggaran dan sumber daya yang memadai juga harus disertakan untuk memastikan program literasi dapat diakses dan diterapkan secara konsisten di setiap sekolah. Melalui langkah ini, diharapkan GLS dapat memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan kemampuan literasi siswa di seluruh Indonesia.

- 3) Meningkatkan kapasitas sekolah untuk mengembangkan kemampuan literasi warga sekolah, melalui: 1) sarana prasarana/lingkungan sekolah, perpustakaan, dan buku; dan 2) sumber daya manusia (pengawas, kepala sekolah, guru, pustakawan, Komite Sekolah)
- 4) Menyemai gerakan literasi akar rumput. Gerakan ini berfokus pada pengembangan inisiatif literasi yang muncul dari bawah, yang melibatkan individu, kelompok, dan komunitas lokal dalam menciptakan solusi sesuai dengan kebutuhan dan konteks spesifik mereka. Dengan melibatkan berbagai elemen masyarakat, seperti keluarga, sekolah, dan organisasi komunitas, gerakan literasi akar rumput dapat menciptakan lingkungan yang mendukung pembelajaran, berbagi pengetahuan, dan praktik membaca yang berkelanjutan. Selain itu, melalui kegiatan seperti diskusi buku, pelatihan literasi, dan kegiatan berbasis komunitas lainnya, gerakan ini dapat memberdayakan masyarakat untuk lebih menghargai dan memanfaatkan literasi sebagai alat untuk memperbaiki kualitas hidup mereka serta meningkatkan kesadaran akan pentingnya pendidikan bagi generasi mendatang.

- 5) Meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya GLS. Kesadaran ini tidak hanya mencakup pemahaman akan manfaat literasi bagi perkembangan siswa, tetapi juga menyangkut peran aktif orang tua, komunitas, dan stakeholder dalam mendukung program-program literasi di sekolah. Melalui kampanye informasi, pelatihan, dan kegiatan literasi yang melibatkan masyarakat, diharapkan dapat terbentuk sinergi antara sekolah dan komunitas yang mendorong anak-anak untuk lebih banyak membaca, menulis, dan berpikir kritis. Dengan meningkatnya kesadaran masyarakat, GLS akan mendapat dukungan yang lebih luas, yang pada gilirannya dapat menghasilkan generasi yang lebih cerdas, kreatif, dan memiliki karakter yang baik, serta mampu berkontribusi positif terhadap pembangunan bangsa.
- 6) Memberikan apresiasi atas capaian literasi berupa pemberian penghargaan literasi. Penghargaan ini tidak hanya menghargai upaya individu atau kelompok dalam meningkatkan keterampilan literasi, tetapi juga berfungsi sebagai pengakuan terhadap pentingnya budaya literasi di lingkungan sekolah. Dengan adanya penghargaan, siswa merasa lebih dihargai dan terdorong untuk terus meningkatkan kemampuan membaca, menulis, dan berpikir kritis. Selain itu, penghargaan literasi dapat meningkatkan kesadaran di antara seluruh anggota komunitas sekolah tentang pentingnya literasi sebagai fondasi untuk pendidikan yang lebih baik. Dengan demikian, pemberian penghargaan ini diharapkan dapat menciptakan lingkungan belajar yang positif dan inspiratif, serta memacu siswa untuk berprestasi lebih baik dalam bidang literasi.
- 7) Melaksanakan monitoring dan evaluasi untuk peningkatan berkelanjutan bagi GLS. Proses ini melibatkan pengumpulan dan analisis data terkait pelaksanaan program literasi, termasuk efektivitas kegiatan, partisipasi siswa, dan dampak yang ditimbulkan terhadap kemampuan literasi siswa. Dengan melakukan monitoring secara rutin, pihak sekolah dapat mengidentifikasi area

yang membutuhkan perbaikan dan melakukan penyesuaian yang diperlukan untuk mencapai tujuan program. Evaluasi yang sistematis juga memberikan wawasan berharga bagi pengambil keputusan, sehingga dapat merumuskan kebijakan dan strategi yang lebih efektif dalam mendukung literasi. Dengan demikian, monitoring dan evaluasi tidak hanya berfungsi sebagai alat ukur, tetapi juga sebagai pendorong inovasi dan peningkatan kualitas program GLS secara keseluruhan.

Berdasarkan pemaparan tersebut, Gerakan Literasi Sekolah (GLS) merupakan inisiatif strategis untuk memperkuat kapasitas literasi di semua tingkatan pendidikan, dari pusat hingga daerah. GLS bertujuan untuk menciptakan budaya literasi yang berkelanjutan melalui berbagai program, kebijakan yang terukur, serta peningkatan kapasitas sekolah. Program ini diharapkan melibatkan seluruh komunitas sekolah, termasuk guru, siswa, orang tua, dan masyarakat. Beberapa strategi penting dalam pelaksanaannya meliputi penyediaan bahan bacaan berkualitas, pelibatan masyarakat dalam gerakan literasi, serta pengembangan kebijakan yang mendukung pelaksanaan GLS di tingkat satuan pendidikan. Selain itu, pemberian apresiasi atas pencapaian literasi serta monitoring dan evaluasi rutin menjadi komponen kunci untuk memastikan keberhasilan dan peningkatan program secara berkelanjutan. Kesadaran masyarakat yang meningkat terhadap pentingnya literasi diharapkan akan mendorong generasi muda untuk lebih terampil dalam membaca, menulis, dan berpikir kritis, sehingga mereka siap menghadapi tantangan masa depan.

e. Ruang Lingkup Gerakan Literasi Sekolah

Ruang lingkup penerapan GLS meliputi lingkungan fisik sekolah sarana dan prasarana untuk meningkatkan literasi, lingkungan sosial dan afektif partisipasi seluruh warga sekolah, lingkungan akademik program Literasi, yang bertujuan untuk meningkatkan minat membaca dan menunjang kegiatan pembelajaran di sekolah dasar (Faizah et al., 2016).

Ruang lingkup Gerakan Literasi Sekolah (GLS) mencakup berbagai aspek dalam pengembangan literasi di sekolah dasar. Ini termasuk infrastruktur literasi seperti fasilitas dan sarana prasarana, keterlibatan aktif dari seluruh anggota komunitas sekolah dalam aspek sosial dan emosional, serta program-program literasi yang dirancang untuk membangun minat membaca dan mendukung proses pembelajaran di sekolah dasar. Gerakan Literasi Sekolah (GLS) bertujuan untuk menciptakan sekolah yang mendorong pembelajaran sepanjang hayat dan memahami pentingnya literasi dalam perkembangan peserta didik (Wiedarti, 2016).

Selain itu, keberhasilan penerapan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) sangat bergantung pada sinergi antara lingkungan fisik, sosial, dan akademik di sekolah. Lingkungan fisik yang mendukung literasi dapat diwujudkan melalui penyediaan ruang baca yang nyaman, perpustakaan yang lengkap, serta akses terhadap bahan bacaan yang beragam dan relevan dengan kebutuhan siswa. Di sisi lain, lingkungan sosial dan afektif perlu dibangun melalui kolaborasi antar warga sekolah yang saling mendukung, termasuk guru, siswa, dan orang tua, dalam menciptakan suasana belajar yang positif dan inklusif. Program literasi yang diterapkan pun harus bervariasi, mulai dari aktivitas membaca rutin hingga kegiatan kreatif seperti menulis, diskusi, dan presentasi yang dapat meningkatkan minat dan keterampilan siswa. Dengan demikian, integrasi ketiga aspek ini memastikan bahwa GLS tidak hanya meningkatkan minat membaca, tetapi juga membangun kompetensi literasi yang berkelanjutan dan mendalam di kalangan peserta didik (Setyawan, 2018).

f. Target Pencapaian Gerakan Literasi Sekolah di SD

Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SD menciptakan ekosistem pendidikan di SD yang literat. Ekosistem pendidikan yang literat adalah lingkungan yang: 1) Menyenangkan dan ramah peserta didik, sehingga menumbuhkan semangat warganya dalam belajar; 2) Semua warganya menunjukkan empati, peduli, dan menghargai sesama; 3) Menumbuhkan semangat ingin tahu dan cinta pengetahuan; 4) Memampukan warganya

cakap berkomunikasi dan dapat berkontribusi kepada lingkungan sosialnya; 5) Dan mengakomodasi partisipasi seluruh warga sekolah dan lingkungan eksternal SD (Setiawati et al., 2023). Artinya gerakan literasi sekolah diharapkan mampu mencapai 4 target tersebut.

Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di tingkat Sekolah Dasar (SD) berperan penting dalam menciptakan ekosistem pendidikan yang literat dan inklusif. Ekosistem ini ditandai dengan lingkungan belajar yang menyenangkan, ramah bagi peserta didik, serta mendorong semangat belajar bagi seluruh warganya. Dalam lingkungan yang literat, warga sekolah saling menunjukkan empati, kepedulian, serta penghargaan terhadap sesama. Selain itu, ekosistem ini menumbuhkan keingintahuan dan kecintaan terhadap wawasan pengetahuan. Dengan adanya literasi yang kuat, peserta didik dibekali keterampilan komunikasi yang baik sehingga mampu berkontribusi secara positif kepada lingkungan sosial mereka. GLS juga mendorong partisipasi aktif seluruh warga sekolah, termasuk keterlibatan komunitas eksternal, untuk bersama-sama mendukung tercapainya tujuan pendidikan yang holistic (Zahrah et al., 2024).

Selain itu, GLS di SD juga berperan dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif peserta didik. Melalui kegiatan literasi, siswa diajak untuk menganalisis, mengevaluasi, dan menginterpretasikan informasi secara mendalam, baik dari teks tertulis maupun pengalaman sehari-hari. Dengan pendekatan ini, mereka tidak hanya menjadi pembaca yang baik, tetapi juga mampu memecahkan masalah dengan cara yang inovatif. Literasi yang kuat membekali siswa dengan keterampilan dasar yang sangat dibutuhkan di era informasi saat ini, di mana kemampuan untuk memahami dan menyaring informasi dengan tepat menjadi sangat penting. Program literasi ini juga membuka ruang bagi siswa untuk mengekspresikan ide dan gagasan mereka secara bebas, yang dapat mendorong kreativitas serta mengembangkan bakat yang dimiliki setiap individu (Sari & Sayekti, 2022).

Optimalisasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) menjadi langkah strategis untuk memperkuat peran literasi dalam pendidikan di tingkat Sekolah

Dasar. Dengan penguatan program ini, ekosistem literat yang sudah ada dapat semakin berkembang dan memberikan dampak yang lebih signifikan. Optimalisasi GLS melibatkan peningkatan kualitas dan variasi kegiatan literasi, mulai dari pengayaan bahan bacaan hingga penerapan metode pengajaran yang interaktif dan kreatif. Hal ini akan mendukung siswa tidak hanya dalam meningkatkan kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga dalam mengasah keterampilan berpikir kritis, analitis, dan kreatif yang lebih mendalam. Selain itu, optimalisasi juga mencakup pelibatan aktif semua pihak, termasuk guru, orang tua, dan komunitas sekitar, untuk menciptakan lingkungan yang mendukung budaya literasi di dalam dan luar sekolah. Dengan demikian, GLS yang optimal akan lebih efektif dalam menyiapkan generasi yang mampu beradaptasi dan berkontribusi di era globalisasi dan digitalisasi saat ini (Kurniawan et al., 2023).

g. Optimalisasi Gerakan Literasi Sekolah

Keberhasilan optimalisasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) membutuhkan pendekatan yang lebih menyeluruh dan berkelanjutan dalam setiap aspek penerapannya. Gerakan literasi sekolah merupakan gerakan sosial yang mencakup dukungan bersama dari berbagai pihak, misalnya dari lingkungan sosial dan upaya sekolah untuk menciptakan budaya literasi bagi siswa dan lingkungan pendidikan. Oleh karena itu, upaya optimalisasi gerakan literasi sekolah harus segera dilaksanakan di setiap lingkungan pendidikan (Arumi Handayani & Maknun, 2022).

Keberhasilan optimalisasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dalam lingkungan fisik, selain menyediakan ruang baca dan perpustakaan yang memadai, sekolah juga perlu memanfaatkan teknologi digital dengan menyediakan akses ke e-book, jurnal online, dan perangkat teknologi lainnya yang relevan. Hal ini akan membantu siswa dalam mengeksplorasi literasi digital dan memperkaya pengalaman belajar mereka di luar buku teks konvensional (Rohim et al., 2021).

Di samping itu, dalam menciptakan lingkungan sosial yang kondusif, partisipasi semua warga sekolah sangat penting. Tidak hanya siswa dan guru, tetapi juga tenaga kependidikan dan orang tua perlu berperan aktif

dalam mendukung budaya literasi. Misalnya, orang tua dapat didorong untuk terlibat dalam program literasi rumah, di mana mereka mengajak anak-anak untuk membaca di rumah atau mengikuti kegiatan literasi keluarga. Selain itu, sekolah bisa melibatkan komunitas lokal, seperti penulis, perpustakaan umum, atau organisasi sosial yang bergerak di bidang pendidikan, untuk berkolaborasi dalam memperkaya kegiatan literasi (Rohmatilah et al., 2022).

Dari segi lingkungan akademik, program literasi sebaiknya disesuaikan dengan kebutuhan dan minat siswa yang beragam, sehingga dapat menarik perhatian mereka secara lebih efektif. Misalnya, program literasi tematik yang disesuaikan dengan mata pelajaran, atau kegiatan literasi berbasis proyek di mana siswa dapat mengeksplorasi topik tertentu secara mendalam dan mempresentasikannya kepada teman-teman sekelas. Kegiatan-kegiatan ini tidak hanya meningkatkan minat membaca tetapi juga memperkuat kemampuan berpikir kritis dan analitis siswa (Rahmawati et al., 2023).

Lebih jauh lagi, evaluasi berkala terhadap pelaksanaan GLS juga sangat diperlukan untuk memastikan efektivitas program. Dengan melakukan penilaian secara berkala, sekolah dapat meninjau keberhasilan program yang telah berjalan, mengidentifikasi tantangan yang dihadapi, dan membuat penyesuaian yang diperlukan agar penerapan GLS lebih optimal. Kombinasi dari dukungan infrastruktur, keterlibatan sosial, dan program-program akademik yang berkualitas dapat menciptakan ekosistem literasi yang kuat dan berkelanjutan di sekolah dasar (Setyawan, 2018).

Dengan demikian dapat menghasilkan individu yang cerdas, kreatif, dan mampu berpikir kritis. Melalui berbagai kegiatan literasi yang terintegrasi dalam proses pembelajaran, siswa diajak untuk tidak hanya membaca, tetapi juga memahami, menganalisis, dan mengkritisi informasi yang mereka dapatkan. Salah satu bukti nyata dari keberhasilan gerakan ini adalah melalui Asesmen Kompetensi Minimum (AKM), yang dirancang untuk mengukur kemampuan siswa dalam literasi dan numerasi. AKM menjadi indikator penting yang menunjukkan sejauh mana siswa telah mampu mengembangkan keterampilan berpikir kritis, memecahkan masalah, serta

berinovasi berdasarkan pengetahuan yang mereka peroleh dari kegiatan literasi. Dengan demikian, gerakan ini tidak hanya berfokus pada aspek akademis, tetapi juga menyiapkan siswa untuk menghadapi tantangan di kehidupan nyata melalui penguasaan keterampilan yang relevan.

3. Asesmen Kompetensi Minimum (AKM)

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah memutuskan bahwa pelaksanaan Ujian Nasional (UN) berakhir di tahun 2020. Ujian Nasional (UN) diganti dengan Asesmen Nasional (AN) yang mencakup 3 (tiga) komponen tadi, salah satunya Asesmen Kompetensi Minimum (AKM). AKM dan survei karakter merupakan upaya dan kebijakan dalam mewujudkan Merdeka Belajar yang digagas oleh Kemendikbudristek dengan bertujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia (Rahmawati et al., 2023).

a. Definisi dan Konsep AKM

Menurut Rokhim dkk. (2021) dalam (Zahrah & Anggraeni, 2024) Penilaian Asesmen Kompetensi Minimum adalah alat penilaian untuk mengukur hasil pembelajaran intelektual seperti literasi dan numerasi yang dapat menggantikan ANBK. AKM meliputi dua langkah tes yaitu pre-test dan post-test. Seluruh siswa kelas 5 menyelesaikan Penilaian Kompetensi Minimum (AKM) yang berupa ujian untuk mengukur kemampuan membaca, menulis, dan berhitung. Tujuan dari tes literasi adalah untuk menilai kemampuan siswa dalam memahami berbagai jenis pertanyaan dan berpikir untuk memecahkan suatu masalah. Tujuan dari tes aritmatika adalah untuk menilai kemampuan berpikir siswa dalam menyelesaikan masalah dengan menggunakan metode perhitungan matematis.

Dengan demikian definisi Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) merupakan alat penilaian yang dirancang untuk mengukur hasil pembelajaran intelektual, khususnya dalam bidang literasi dan numerasi. AKM mencakup dua tahapan tes, yaitu pre-test dan post-test, dan digunakan pada siswa kelas 5, 8, dan 11 untuk menilai kemampuan membaca, menulis, dan berhitung. Penilaian ini bertujuan untuk mengevaluasi kemampuan

kognitif siswa, terutama dalam memahami dan memecahkan masalah. Dengan fokus pada literasi membaca, AKM berperan penting dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan mendalam yang diperlukan dalam persaingan global dan pertumbuhan ilmu pengetahuan.

b. Ruang Lingkup AKM

Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) merupakan salah satu inovasi yang dihadirkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. AKM dirancang untuk mengukur kemampuan dasar siswa dalam literasi membaca dan literasi numerasi, yang dianggap sebagai keterampilan esensial bagi kehidupan sehari-hari dan pembelajaran berkelanjutan.

Asesmen Kompetensi Minimum digunakan sebagai metode untuk mengevaluasi pencapaian pembelajaran kognitif, termasuk Literasi Membaca. Proses asesmen nasional ini akan dilakukan pada tingkat sekolah, yaitu kelas 5 untuk tingkat SD, kelas 8 untuk SMP/MTS, dan kelas 11 untuk tingkat SMA/MA/SMK. Asesmen kompetensi minimum tingkat sekolah dasar dari kegiatan membaca tersebut, siswa akan diuji terkait kemampuan kognitif. Saat ini, keterlibatan dalam aktivitas literasi membaca memiliki peran yang sangat krusial dalam mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Fokus utama AKM adalah pada terpenuhinya literasi membaca pada siswa (Maleta Zahra & Mukhlis, 2024).

Ruang lingkup pengembangan soal AKM meliputi Numerasi dan Literasi membaca peserta didik di kelas 2, 4, 5, 6, 8, 10, dan 11. Pengembangan soal dibagi ke dalam 6 level, yaitu level 1 (kelas 1-2), level 2 (kelas 3-4), level 3 (kelas 5-6), level 4 (kelas 7-8), level 5 (kelas 9-10), dan level 6 (kelas 11-12). Setiap kompetensi yang diukur dalam setiap level dituangkan ke dalam *framework* literasi dan numerasi. *Framework* menggambarkan *learning progression*. Pada literasi membaca terdapat kompetensi dan subkompetensi dengan peningkatan kompetensi sesuai dengan jenjang/level, sedangkan pada numerasi terdapat domain dan

subdomain dengan disertai level kognitif yang perlu dikuasai peserta didik pada setiap level (Mendikbud, 2020).

Dengan demikian ruang lingkup bahwa Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) merupakan alat evaluasi inovatif yang dirancang untuk mengukur kemampuan dasar siswa dalam literasi membaca dan literasi numerasi, yang dianggap krusial bagi pembelajaran berkelanjutan. AKM diterapkan pada berbagai jenjang pendidikan (SD, SMP, SMA) dan melibatkan evaluasi kemampuan kognitif siswa. Pengembangan soal AKM dilakukan dalam beberapa level yang disesuaikan dengan jenjang kelas, dan setiap level mencakup kompetensi dan subkompetensi literasi serta domain dan subdomain numerasi, yang dirancang untuk mengikuti perkembangan belajar siswa. Setelah mengetahui ruang lingkup AKM selanjutnya tujuan adanya AKM terhadap kemampuan dasar siswa sudah terpenuhi atau belum.

c. Tujuan AKM sebagai Evaluasi Kemampuan Dasar Siswa

Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) memiliki peran penting dalam mengevaluasi kemampuan dasar siswa yang mencakup literasi membaca dan numerasi. Tujuan utama dari AKM adalah untuk memberikan gambaran yang komprehensif mengenai sejauh mana siswa telah menguasai keterampilan fundamental yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari dan pembelajaran lebih lanjut. AKM bukan hanya alat untuk mengukur prestasi akademik semata, tetapi juga menjadi tolok ukur untuk mengidentifikasi kekuatan dan area yang perlu ditingkatkan dalam proses pendidikan, sehingga kualitas pembelajaran dapat terus berkembang sesuai dengan kebutuhan zaman.

Pelaksanaan asesmen bertujuan untuk (1) menggambarkan keberhasilan penguasaan kompetensi siswa, (2) menggambarkan keberhasilan proses pembelajaran, (3) menentukan tindak lanjut hasil evaluasi, (4) sebagai bentuk pertanggungjawaban pihak sekolah kepada orang tua dan masyarakat, serta (5) sebagai bahan perbaikan proses kegiatan belajar mengajar (Hasibuan, 2023).

Pelaksanaan asesmen dalam konteks pendidikan memiliki lima tujuan utama yang penting. Pertama, asesmen digunakan untuk menggambarkan keberhasilan penguasaan kompetensi siswa, yang berarti menyampaikan penjelasan tentang tingkat kemahiran siswa dalam menguasai keterampilan atau pengetahuan yang ditargetkan. Kedua, asesmen juga berfungsi untuk menggambarkan keberhasilan proses pembelajaran, yaitu mengukur efektivitas cara dan program pembelajaran yang dipakai oleh guru dalam membantu siswa mencapai tujuan belajar. Tujuan ketiga adalah menentukan tindak lanjut dari hasil evaluasi, yang berarti bahwa hasil asesmen dapat dijadikan dasar untuk langkah-langkah perbaikan, baik pada level siswa maupun guru. Keempat, asesmen juga berfungsi sebagai bentuk pertanggungjawaban pihak sekolah kepada orang tua dan masyarakat, memastikan bahwa ada transparansi mengenai kualitas pendidikan yang diterima siswa. Kelima, hasil asesmen digunakan sebagai bahan perbaikan proses kegiatan belajar mengajar, memberikan masukan berharga untuk pengembangan kurikulum, strategi pembelajaran, atau intervensi yang lebih tepat (Wiedarti, 2016).

Jika dikaitkan dengan tujuan AKM sebagai evaluasi kemampuan dasar siswa, AKM berperan sebagai alat untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut dengan lebih spesifik. AKM menilai kemampuan fundamental siswa dalam literasi membaca dan numerasi, sehingga memberikan gambaran yang jelas mengenai penguasaan keterampilan dasar yang penting. Hasil dari AKM dapat digunakan untuk mengevaluasi dan memperbaiki proses pembelajaran secara lebih tepat sasaran, dan juga menjadi indikator pertanggungjawaban sekolah terhadap orang tua dan masyarakat. Melalui AKM, sekolah dapat mengidentifikasi area yang memerlukan peningkatan dan melakukan tindak lanjut yang relevan demi meningkatkan kualitas pembelajaran. AKM berfungsi sebagai komponen kunci dalam mewujudkan kebijakan Merdeka Belajar, yang berfokus pada evaluasi berbasis kemampuan dasar siswa. AKM tidak hanya bertujuan untuk menilai literasi membaca dan numerasi, tetapi juga sebagai alat yang lebih

spesifik untuk memperkirakan sampai mana siswa telah mahir dan menguasai keterampilan fundamental yang dibutuhkan di dunia nyata.

d. Peran AKM dalam Sistem Evaluasi Pendidikan Indonesia (Merdeka Belajar)

Dalam konteks kebijakan Merdeka Belajar, Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) memainkan peran strategis sebagai alat utama untuk mengevaluasi kemampuan dasar siswa secara nasional. Berbeda dengan ujian tradisional yang berfokus pada penguasaan materi, AKM dirancang untuk mengukur keterampilan esensial seperti literasi membaca dan numerasi, yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari dan pembelajaran lebih lanjut. AKM mendukung visi Merdeka Belajar dengan mendorong pendekatan evaluasi yang lebih fleksibel dan berfokus pada pengembangan keterampilan berpikir kritis. Dalam konteks Merdeka Belajar, AKM mendukung pendekatan pembelajaran yang lebih fleksibel dan berpusat pada siswa, sehingga evaluasi ini tidak hanya sekadar alat pengukuran, tetapi juga menjadi dasar perbaikan sistem pendidikan yang lebih relevan dengan perkembangan zaman (Asrijanty, 2020). Dengan demikian, AKM berperan penting dalam mengarahkan sistem pendidikan Indonesia menuju proses belajar yang lebih holistik dan relevan dengan kebutuhan abad ke-21, sekaligus meningkatkan mutu pendidikan secara menyeluruh.

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Tabel 2. 1 Penelitian Relevan

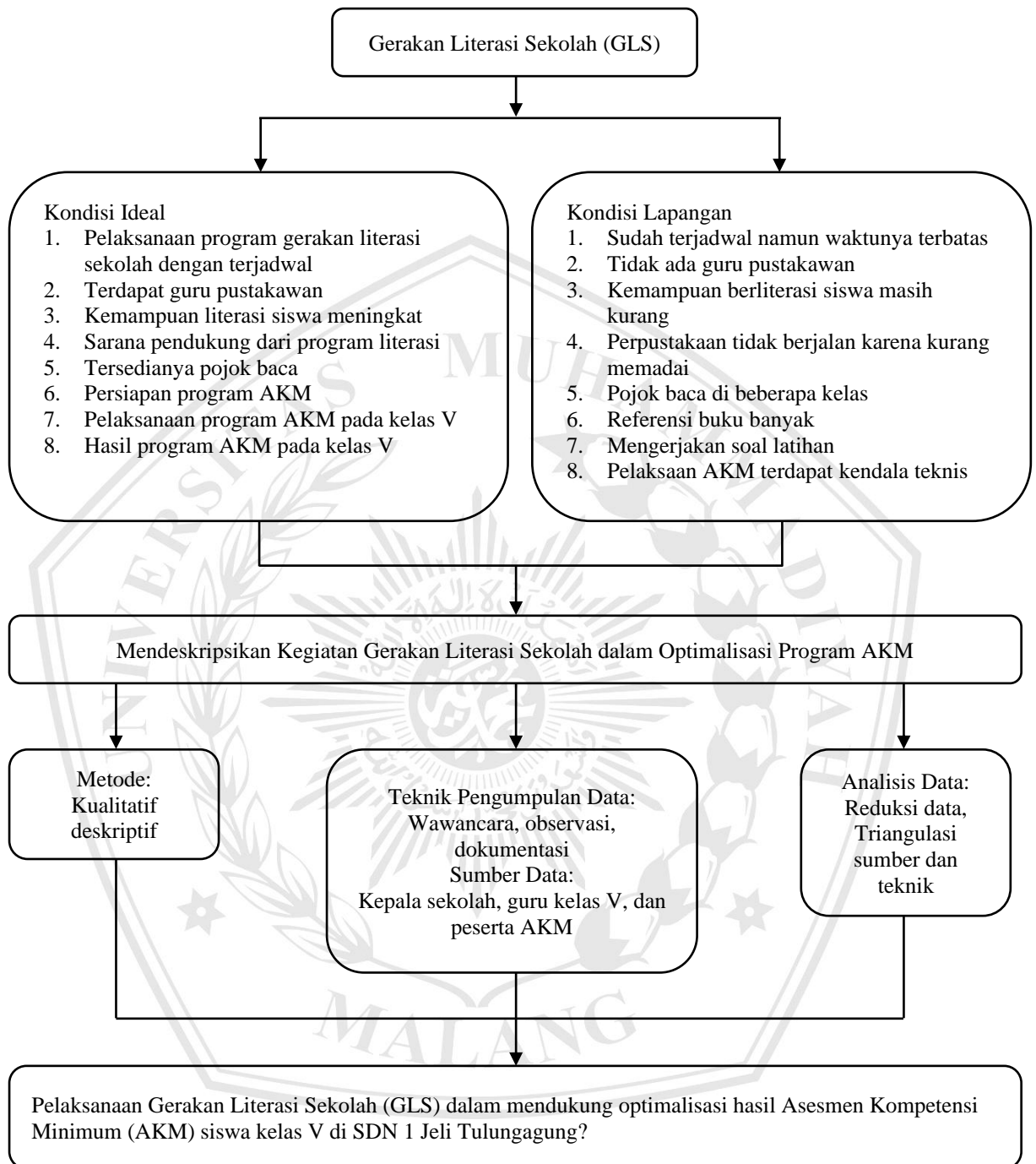
No	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil
1.	Prasetyo Yuli Kurniawan, Subyantoro, Ida Zulaeha, Tommi Yuniawan (2023) dengan judul “Kemampuan Literasi Siswa Kelas V dalam Pelaksanaan	Sama-sama membahas gerakan literasi sekolah dan asesmen kompetensi minimum.	Perbedaan penelitian ini dengan jurnal ini yaitu dalam jurnal ini membahas sejauh mana kemampuan siswa dalam pelaksanaan asesmen kompetensi minimum	Hasil dari jurnal ini yakni (1) pelaksanaan Asesmen Kompetensi Minimum dilaksanakan dengan mandiri oleh sekolah; (2) kemampuan literasi siswa kelas

<p>Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) di SD Negeri 1 Tegalgandu Brebes”</p>	<p>V di SD Negeri 1 Tegalgandu sejumlah 14 siswa dengan 20 soal diperoleh nilai Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) sebesar 29,45% dengan kategori kurang; (3) beberapa kendala pada pelaksanaan Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) yaitu pada guru, siswa, dan fasilitas sekolah. Upaya untuk mengatasi kendala tersebut yaitu dengan melakukan kegiatan seperti Gerakan Literasi Sekolah (GLS), Pojok Cerita (POCI), kelompok baca tulis siswa, dan pohon/papan literasi.</p>	
<p>2. Lestari Rohmatilah, Muhamad Chamdani, Kartika Chrysti Suryandari (2024) dengan judul “Analisis Kemampuan Literasi dan Numerasi Siswa Kelas V Dalam Pelaksanaan Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) Di SD</p>	<p>Sama-sama membahas tentang asesmen kompetensi minimum. Perbedaan dalam jurnal ini membahas tentang bagaimana atau sejauh mana kemampuan literasi dan numerasi siswa dalam menghadapi asesmen kompetensi minimum</p>	<p>Hasil dari jurnal ini yaitu pelaksanaan AKM di SD Negeri 1 Bumirejo sudah terlaksana secara mandiri dengan kategori cukup, hasil kemampuan literasi dan numerasi AKM sebesar 43% dan menunjukkan perbandingan hasil yang signifikan yaitu kemampuan literasi lebih tinggi</p>

	Negeri 1 Bumirejo Tahun Ajaran 2021/2022”			dibandingkan kemampuan numerasi
3.	Ulil Nur Inawati, Muhammad Hambali (2024) dengan judul “Penerapan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Untuk Menunjang Kemampuan Literasi Peserta Didik Sekolah Dasar”	Sama-sama membahas tentang Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dan jenis penelitian yang digunakan juga sama yakni penelitian kualitatif	Perbedaan dalam jurnal ini membahas tentang gerakan literasi sekolah berguna sebagai penunjang kemampuan literasi siswa bukan di gunakan untuk mengukur kemampuan siswa dalam asesmen kompetensi minimum.	Adapun hasil dari jurnal ini yakni hasil dari implementasi menunjukkan GLS memberikan dampak pada peningkatan nilai AKM literasi dari kategori 5 (25%) menjadi kategori 2 (75%), serta peningkatan softskills peserta didik diantaranya peningkatan kemampuan berkomunikasi, berpikir kritis, kreativitas, dan kemampuan belajar.
4.	Lidya Amalia Rahmania (2021) dengan judul “Optimalisasi Gerakan Literasi Sekolah dalam Persiapan Asesmen Nasional”	Sama-sama membahas tentang Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dan membahas tentang Asesmen.	Perbedaan dalam jurnal ini membahas tentang gerakan literasi sekolah berguan untuk persiapan Asesmen Nasional	Hasil jurnal ini yaitu secara praktik masih banyak sekolah yang kesulitan untuk memaksimalkan GLS dengan baik. Beberapa jenis kendala yang dialami oleh sekolah yaitu: (1) Kendala sarana dan prasarana, (2) Kendala birokratis, dan (3) Kendala sumber daya manusia.
5.	Via Putika Sari , Ika Candra Sayekti (2022) dengan judul	Sama-sama membahas tentang Asesmen Kompetensi	Perbedaan dalam jurnal ini hanya membahas tentang Asesmen	Hasil dari jurnal ini yakni persiapan yang dilakukan oleh sekolah dalam

“Evaluasi Pelaksanaan Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) pada Kompetensi Dasar Literasi Membaca Peserta Didik Sekola Dasar”	Minimum pada sekolah dasar yang berkaitan dengan kemampuan membaca peserta didik.	Kompetensi Minimum dan bukan terfokus pada pentingnya mengalangkan gerakan literasi sekolah.	melaksanakan AKM belum maksimal. Hal ini mengakibatkan peserta didik merasa kesulitan dalam menjawab soal – soal yang dihadapi. Banyak yang mengungkapkan bahwa soal yang dihadapi tidak sesuai dengan materi yang diterima selama proses pembelajaran di kelas. Hasil AKM yang akan diterima oleh sekolah menjadi tolok ukur kompetensi yang dimiliki peserta didik. Selama dikeluarkannya kebijakan AKM hingga saat ini belum menunjukkan peningkatan kompetensi peserta didik.
---	---	--	---

C. Kerangka Pikir



Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir